

PEMIKIRAN PEMBAHARUAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI: STUDI PEMIKIRAN KALAM TENTANG TAKDIR

Noorthaibah

IAIN Samarinda, Indonesia

noorthaibah66@gmail.com

Abstract

The epistemology paradigm of Islamic thoughts is developed from one era to another. This paper tries to reveal the modern Islamic thoughts proposed by Jamaluddin Al-Afghani in reconstructing the understanding of qadha and qadar (takdir) from fatalistic and statis thoughts into dynamic thoughts. The meaning of fana and baqa in sufism, according to Al-Afghani's thought, is real. The faith does not mean avoiding the needs of real life, but it should empower the social welfare and improve the social life. Al-Afghani states that the confession of the faith (qadha and qadar) is one of the basic elements in theology which cannot be avoided, yet it should be understood correctly and positively to reach the happiness in this world and the life after death.

Key-words : *thoughts, faith, Jamaluddin Al-Afghani*

A. Pendahuluan

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam pernah mengalami masa keemasan dan kemunduran serta bangkit kembali atau pembaharuan. Hal ini bukan berarti ajaran agama Islam yang berubah, tetapi di sebabkan oleh berbagai faktor yang muncul di kalangan umat Islam yang melatarbelakangi pertumbuhan dan perkembangan Islam . Diantara faktor yang menyebabkan kemunduran ummat Islam di maksud adalah adanya dominasi Barat dengan politik ado domba yang mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam, adanya fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab dan aliran-aliran serta kesukuan. Adanya kemerosotan moral para penguasa yang melenyapkan idintitas muslim,melakukan korupsi dan hidup mewah.¹

Situasi demikian di perparah lagi oleh penetrasi Barat, terutama Inggeris dan Francis ke dunia Islam, cengkeraman dan campur tangan barat terhadap negara-negara Islam kian hari bertambah kuat. Pada tahun 1798 M. Napoleon menduduki Mesir sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting, jatuhnya pusat Islam ini ketangan Barat menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan ummat Islam bahwa Barat telah tumbuh peradaban yang lebih tinggi dari peradaban Islam dan merupakan ancaman bagi ummat Islam itu sendiri.²

¹. A. Munir CS. Aliran Modern Dalam Islam, Jakarta, Rineka Cipta, 1994. H.15

² Sihilun A.Nasir, Pemikiran Kalam Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembangannya, Jakarta, Raja grafindo Persada,2010.h.V

Merespon kondisi ummat Islam yang menyedihkan, maka bangkitlah kaum muslimin di negeri-negeri Islam di tandai dengan bangkitnya perhatian terhadap Islam sebagai ideologi yang memiliki kekuatan dan dorongan pembebas. Kembali kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi SAW merupakan sumber pokok untuk membuat solusi bagi pelbagai problem, baik problem ekonomi sosial politik yang mendesak. Para cendekiawan dan pemuka agama Islam melontarkan pemikiran-pemikiran mereka, banyak tokoh-tokoh pembaharu Islam yang lahir dengan lahir dengan ide-ide cemerlang menentang tradisi lama yang dianggap telah mengusung kemerdekaan individu untuk berkreasi dan berinovasi baik tataran yang sempit maupun global. Ali Rahnema mengetengahkan empat penyebab kemunduran ummat yang selanjutnya merupakan titik awal pembaharuan itu sendiri yaitu :1, erosi nilai Islam dan ketidakpedulian penguasa untuk menerapkan peraturan sosio ekonomi dan etika Islam, 2. Sikap diam dan kerjasama lembaga ulama dengan pemerintah yang pada hakekatnya tidak Islami. 3. Korupsi dan kezaliman kelas penguasa atau keluarganya, 4. Kerjasama penguasa dan ketergantungan mereka pada kekuatan penjajah yang tidak Islami.³

Para pembaharu Islam menghendaki semangat Islam seperti kasih sayang, solidaritas, keadilan sosial bukan hanya dirasakan ditingkat atas tetapi juga ditingkat bawah yang selama ini merasakan keterpurukan dan kemiskinan itu. Semangat ini dihubungkan dengan "zaman keemasan" pada masa pemerintahan Nabi SAW oleh karena itu mereka merasa terbebani dan ditantang untuk menyusun dan memperbaharui dan mensintesis Islam agar relevan dengan kebutuhan, tuntutan dan keadaan yang sedang dihadapi sesuai kemajuan zaman.

Di Mesir pergerakan pembaharuan Islam dimulai dengan pertemuan Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905) dengan Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897), maka mereka memperluas studi meliputi filsafat dan ilmu sosial politik. Pada awal ilmu ini tidak digemari oleh tokoh-tokoh agama, namun setelah menyadari bahwa kepentingan ilmu-ilmu tersebut untuk agama, mereka menyadari problem terjadi dimasa ini akibat kekakuan pemikiran kaum muslimin. Mereka harus bisa membedakan mana diantara pengalaman agama yang bisa dirubah dan mana pula yang tidak bisa dirubah, metode untuk mewujudkan perubahan adalah dengan meyakinkan kaum muslimin untuk tidak menyerah dalam keputusan dan kehancuran.⁴

Salah seorang yang sangat peduli terhadap kondisi umat Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk memajukan kembali umat Islam adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani yang di kenal dalam dunia Islam sebagai seorang Mujaddid dan Mujahid. Dia sangat banyak merubah cara berpikir umat Islam terutama sekali pada muridnya Muhammad Abduh, semangat dan udara baru yang ditiupkan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani kepada muridnya membuatnya sadar akan tanggung jawab terhadap kemajuan umat Islam.

³ Ali Rahnema, *Pioneers Of Islamic Revival*, alih bahasa Ilyas Hasan, Para Perintis Zaman Baru Islam, Bandung, Mizan, 1996, C.II.h.2

⁴ Abd sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta Grafindo persada, 2012.,h.11

Pada tulisan ini penulis berkeinginan melakukan kajian terhadap pemikiran Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dalam mewujudkan pembaharuan pemikiran di dunia Islam terkhusus pemikiran kalam modern yang di kemukakannya, dalam hal ini di perlukan adanya gambaran biografi dan ide pembaharuan serta karyanya.

B. Kajian Pustaka

1. Riwayat Hidup Al-Afghani Dan Karyanya

Nama lengkapnya Sayid Jamaluddin Al-Afghani, lahir di Asadabad pada tahun 1255 H/ 1838 M, wafat pada tahun 1315 H/ tanggal 9 Maret 1897 di Istanbul. Gelas Sayid menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Di samping nama Al-Afghani, ia juga dikenal dengan nama Asabadi. Nama al-Afghani dinisbahkan kepada negeri kelahirannya, ia lahir dari keluarga penganut Madzhab Hanafi.⁵

Tentang tempat kelahirannya terdapat dua versi. Menurut pengakuannya bahwa ia dilahirkan di As'adabad dekat kanar wilayah kabul Afghanistan. Menurut pendapat yang lain bahwa ia lahir di As'adabad dekat hamadan wilayah persia. Al-Afghani mengaku orang Afghanistan untuk menyelamatkan diri dari kesewenang-wenangan penguasa Persia.⁶ Menurut Majid Fakhry, bahwa Al-Afghani dilahirkan di Asadabad Persia, kemudian hijrah dengan keluarganya ke Qazwin dan kemudian ke Teheran, di situ ia belajar di bawah asuhan Aqashid Shadiq, Teologi Syi'ah yang sangat terkemuka saat itu Teheran.⁷ Ayahnya bernama Sayid Shaftar, satu di antara keturunan itu yang amat dihormati di negeri Afganistan. Silsilah keturunan itu ditengahnya bertemu dengan perawi hadis yang masyhur, yaitu Sayid Ali At-Turmuzi dan di antaranya sampailah kepada Husain Bin Abi Thalib.⁸

Ali Rahnema mengemukakan bahwa tak ada sumber primer yang mendukung bahwa tempat lahir atau besarnya Al-Afghan, tetapi banyak sumber yang mengatakan ia lahir dan mendapat pendidikan syi'ah di Iran. Hal ini didukung dengan banyak tulisan tentang Al-Afgani yang memperlihatkan bahwa Al-Afghani mendapat pendidikan di Iran dan hampir pasti di kota-kota suci Syi'ah di Irak, dia piawi dalam filsafat islam dan dalam syi'ah dalam madzhab Syaikhi yang merupakan ragam Syi'ah yang sangat filosofis pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas.⁹

Al-Afghani dikenal dengan seorang banyak melakukan pengembaraan. Dari Teheran ia pindah ke al-Najd di Irak, pusat studi keagamaan Syi'ah, disitulah ia menghabiskan waktunya selama empat puluh tahun sebagai murid Murtadha al-Anshari, seorang teologi dan sarjana yang terkenal. Pada tahun 1853 ia melawat ke India, dimana ia diperkenalkan dengan studi-studi ilmu-ilmu Eropa. Ada waktu selanjutnya ia melakukan perlawatan ke berbagai negara di dunia, seperti Hijaz, Mesir, Yaman, Turki, Russia, Inggris, dan Perancis. Salah satu yang paling

⁵Dick Hartono, kamus populer filsafat, Jakarta, Rajawali Press, 1986. H. 298

⁶ Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara, Ajarah Sejarah dan Pemikiran, Cet.V. Jakarta, UI Prees, 1993. H.117

⁷ Majid Fakhry, A.History Of Islamic bPhilosophy, Terj. Mulyadi Kartanegara, Sejarah Dan Pemikiran, Filsafat Islam Cet V, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1997.H 455

⁸ Hamka, Said Djamaluddin Al-Afghani, Jakarta, bulan bintang, 1996.H.16

⁹Ali Rahmena, Piioneers Of.....H.20

berkesan dari perjalanannya ini adalah kunjungan ke Mesir pada tahun 1869 dan di negeri ini ia memulai memunculkan pemikiran pembaruan.¹⁰

Al-Afghani seorang reformis dan modernis, dikenal pula sebagai seorang yang pernah aktif dalam dunia politik. Hal ini dibuktikan pada tahun 1876 ia bergabung dengan para politikus di Mesir pada tahun 1879 membentuk suatu partai politik dengan nama Hizb al-Wathani (partai Kebangsaan). Dengan partai ini ia berusaha menanamkan kesadaran nasionalisme dalam diri orang-orang mesir. Al-Afghani juga diakui sebagai seorang filosof, jurnalis dan sufi, namun yang lebih banyak dipublikasikan adalah sebagai seorang politikus.

Karena berbagai ide pembaruan yang dimunculkannya, maka ia sering mendapat tekanan bahkan dipenjara oleh para pengusaha yang tidak setuju terhadap ide yang diperjuangkannya. Hal itu menimbulkan adanya mitos di seputar kematiannya, bahwa ia meninggal akibat diracuni oleh Sultan. Namun bukti yang terdokumentasi dengan baik menyatakan bahwa Al-fghani meninggal akibat penyakit kanker di dagunya.¹¹ dan pernah dioperasi.

2. Usaha Pembaruan Dan Karya Al-Afghani

Dengan luasnya wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Al-Afghani yang didapatnya dari sejumlah gurunya dan banyaknya pengalaman yang ia dapatkan dari hasil perlawatannya ke berbagai wilayah di penjuru dunia, maka munculah ide dan kemauan yang sangat kuat untuk mengadakan pembaruan di dunia islam

Salah satu latar belakang kultural yang mempengaruhi pemikiran Al-Afghani dalam menggagas ide pembaruan adalah keterpurukan dunia islam (umat islam) dalam berbagai aspek kehidupan, terjadi perpecahan atau desintegrasi hampir di semua wilayah kekuasaan islam, umat islam telah meninggalkan ajaran islam yang sebenarnya, kuat berpegang pada taklid, bersifat fatalistis dan melupakan ilmu pengetahuan. hal ini terjadi sebagai akibat adanya kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh dunia barat seperti Inggris dan Russia terhadap dunia Islam. Pengaruh barat ini menimbulkan adanya kediktatoran dan depotisme oleh para raja dan sultan di dunia Islam.

Gambaran kemunduran dan keterpurukan umat islam pada saat itu pernah dideskripsikan dalam sebuah tulisan dengan judul “Masa lalu umat dan masa kininya, serta pengobatan bagi penyakit-penyakitnya” yang diterjemahkan dan diedit oleh Nurcholish Madjid dalam buku yang berjudul Khazanah Intelektual Islam. Dalam tulisan itu Al-Afghani menyebut bahwa umat Islam pernah mengalami kemajuan dan kejayaan namun kondisi itu lenyap dan sirna setelah umat Islam tidak memperpegang Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW, secara konsekuen, hidup penuh dengan taklid dan mengikuti tahyul dan bid'ah¹².

Al-Afghani menggambarkan kondisi umat islam sebagai seorang yang terserang banyak penyakit. Oleh karena itu untuk dapat menyembuhkannya haruslah mengetahui macam penyakit yang diderita, kemudian memilih alternatif

¹⁰ Majid Fakhri. A History Of.....H. 456

¹¹ Ali Rahmena, Pioneer Of.....H.28

¹² Nurcholish Majid, ed. Khazanah Intelektual Islam, Jakarta, Bulan bintang, 1994. H 11

pengobatan dan usaha penyembuhan. Hal itu dinyatakannya tidaklah sesuatu hal yang mudah dan gampang dilakukan. Pada bagian akhir tulisan itu, Al-Afghani mengherankan atas Ungkapan masyarakat bahwa prinsip-prinsip agama yang benar adalah hasil yang terbebas dari berbagai bid'ah hasil ciptaan (manusia), maka akan tumbuh pada umat kekuatan persatuan, keserasian kekompakkan, serta sikap lebih mementingkan kehormatan (umat) di atas kenikmatan hidup, membangkitnya untuk memiliki keluhuran budi, meluaskan ruang lingkup pengetahuan dan mengantarkan ke puncak peradaban yang tertinggi.¹³

Usaha yang dilakukan oleh Al-Afghani dalam mewujudkan pembaruan ialah menyebarkan ide-ide pembaruan kepada segenap lapisan umat Islam. Usaha dimaksud dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: pertama, melalui pengajian yang diadakan di rumahnya di jalan Khan Halili yang dihadiri oleh para ulama terkemuka seperti Syekh Muhammad Abdullah, Syekh Abdul Kairim Salman, Syekh Ibrahim al-laqani, Sa'ad Zaglul dan lain-lain, dengan pembahasan kitab-kitab politik, tasawuf, logika, dan filsafat. Cara kedua melalui ceramah-ceramah dan diskusi yang sifatnya intelektual di forum persaudaraan, pada umumnya dihadiri oleh kalangan sastrawan, seniman, budayawan, politikus dan agamawan, dengan pembahasan di sekitar sastra dan perjuangan bangsa. Di sini ia berusaha membelokkan arah orientasi sastra yang pada saat itu terarah kepada keagungan dan gemetrlapan kalangan atas (aristokrat) ke arah kalangan bawah yaitu rakyat dengan segala penderitaan, keterbelakangan, dan kemiskinan.¹⁴

Pada tahun 1883 ketika berada di Paris, Al-Afghani mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama al-'Urwah al-Wusqa (Ikatan Yang Kuat) yang anggotanya terdiri atas orang-orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara dan lain-lain. Perkumpulan bertujuan, antara lain memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide dan kegiatannya, Al-Afghani bersama Muhammad Abduh menerbitkan majalah berkala, yang diberi nama al-'Urwah al-Wusqa sama dengan nama organisasi persaudaraan Islam (Ikatan Yang Kuat). Majalah ini hanya berumur delapan bulan karena dunia barat melarang pengedarannya di negeri-negeri Islam. majalah ini dinilai akan menimbulkan semangat dan persatuan orang-orang Islam.¹⁵

Di antara tulisan Al-Afghani dalam majalah al-'Urwah al-Wusqa adalah membahas tentang beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan tema-tema pembaruan yang diperjuangkannya, antara lain tentang:

1. Berpegang dengan agama Allah dan tidak bercerai berai (li Imran:103 dan 105).
2. Jangan mengambil orang di luar Islam untuk menjadi teman kepercayaan sendiri. (Ali Imran: 118)
3. Jangan takut mati karena kematian pasti ditemui (Al-Nisa:78)
4. Taatlah kepada Allah dan jangan bercerai berai (Al-Anfal :46).

¹³ Nurcholish Madjid, *Khazanah*.....H 361

¹⁴ Muhammad Laily Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.H.90

¹⁵ Dick Hartoko, *Kamus*..... H.299

5. Allah tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka berusaha merubahnya(al-Ra'd:11)
6. Orang yang beriman akan mendapat ujian keimanan(al-Ankabut:2).
7. Sunnatullah berlaku pada umat terdahulu dan sunnatullah tidak berubah (Al-Ahzab:62).
8. Umat Islam harus saling memperingati karena peringatan bermanfaat bagi orang-orang beriman (al-Zariyat:55).
9. Bertawakal dan bertobat hanya kepada Allah (al-Mumtahanah:4).
10. Allah tidak akan menzhalimi manusia, kecuali mereka menzhalimi diri sendiri (al-Baqarah:57).

Usaha pembaruan yang dilakukan al-Afghani selain yang dikemukakan di atas adalah membuat karya tulis baik berupa buku atau artikel. Salah satu karya Al-Afghani yang berbentuk buku yang diterbitkan adalah Al-Radd'ala al-Dahriyin yang aslinya ditulis dalam bahasa Presia.

Karya-karya lainnya : (1) Bab ma Ya'uiu Ilaihi Amr al-Muslimin (Pembahasan tentang sesuatu yang melemahkan Orang-orang Islam),(2) Makidah al-Syarqiyah (Tipu Muslihat Orientalis), (3) Risalah fi al-Raddu 'Ala al-Masihiyin (Risalah Untuk Menjawab Golongan Kristen : 1895), (4) Diya' al-Khafiqain (Hilangnya Timur dan Barat;1892), (5) Haqiqah al-Insan wa Haqiqah al-Watham (Hakikat Manusia dan Hakikat Tanah Air;1878).¹⁶

3. Ide Pembaruan Dan Pemikiran Kalam Tentang Takdir Jamaluddin Al Afghani

Ide pembaruan dan pengembangan pemikiran kalam yang diperjuangkan oleh Al-Afghani didasari atas keyakinan bahwa agama Islam sesuai untuk semua bangsa, zaman dan keadaan. Tidak ada pertentangan antara ajaran islam dan kondisi yang disebabkan perubahan zaman. Kalau kelihatan ada pertentangan antara keduanya, dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interprestasi baru terhadap ajaran-ajaran islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk mencapai hal itu dilakukan ijtihad dan pintu ijtihad menurutnya masih tetap terbuka.

Ide yang lebih dahulu diperjuangkannya adalah mempersatukan dunia islam, umat Islam di seluruh penjuru dunia harus bersatu dalam menghadapi serangan pihak Barat. Nikki R.Keddie memberikan komentar bahwa Sayyid Jamaluddin Al-Afghani adalah printis modernisme Islam khususnya aktivisme antiimperialis. Dia menganjurkan, memperjuangkan dan mempertahankan persatuan Pan-Islam, karena hal itu merupakan sarana untuk memperkuat dunia muslim menghadapi Barat¹⁷.

Al-Afghani bersemangat untuk mewujudkan umat Islam yang kuat, dinamis dan maju. Ide yang diajukan untuk bisa mewujudkan hal itu ialah dengan melenyapkan pengertian yang salah yang dianut oleh umat Islam dan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Menurut dia Islam mencakup segala aspek kehidupan, baik ibadah, hukum, maupun sosial. Corak pemerintahan autokrasi

¹⁶Hamka, said.....H. 89

¹⁷Ali Rahnema, Pioneers of.....H.17

harus diubah dengan corak pemerintahan demokrasi dan persatuan umat Islam harus diwujudkan kembali. Kekuatan dan kelanjutan hidup umat Islam tergantung kepada keberhasilan membina persatuan dan kerjasama.

Pemikiran lain yang dimunculkan oleh Al-Afghani ialah idenya tentang adanya persamaan antara pria dan wanita dalam beberapa hal. Wanita dan pria sama dalam pandangannya, keduanya mempunyai akal untuk berfikir. Ia melihat tidak ada halangan bagi wanita untuk bekerja di luar jika situasi menuntut untuk itu. Para wanita hendaknya berusaha untuk meraih kemajuan dan mampu bekerja sama dengan pria untuk mewujudkan umat Islam yang maju dan dinamis¹⁸.

Pada aspek lain secara umum Al-Afghani memunculkan pemikiran untuk mengangkat peran Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Dia melihat bahwa umat Islam pada saat itu tidak banyak memahami Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pemikiran dan tindak tanduk mereka keluar dari garis-garis Al-Qur'an. Karena tidak memahami Al-Qur'an dengan benar maka umat Islam mudah terjerumus kedalam berbagai paham yang menyesatkan, serta paham jabariyah yang tidak percaya diri dan cenderung meninggalkan usaha, paham sofistik yang tidak mengakui dunia nyata, berbagai ajaran tasawuf yang mengerjakan khalwat, uzlah dan fana yang membawa kelemahan bagi umat Islam¹⁹.

Sebagai seorang pemikir di bidang kalam atau teologi, Al-Afghani melalui karyannya Al-Radd 'ala al-Dahriyyin (Penolakan Terhadap Kaum Materialis atau Naturalis)telah mengadakan penolakan terhadap filsafat materialis dan naturalis yang tak bertuhan. Kemudian ia mengajukan sumbangan pemikiran yang tak ternilai harganya dalam usaha mencapai peradaban dan kemajuan. Al-Afghani menjelaskan bahwa agama mengajarkan kepada manusia tiga kebenaran fundamental: (1) sifat malaikat atau spiritual manusia yang merupakan tuan segala makhluk; (2) kepercayaan setiap umat beragama kepada keunggulannya sendiri atau segala kelompok yang lainnya; dan (3) kesadaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah semata-mata suatu persiapan bagi kehidupan lain yang lebih tinggi yang sama sekali bebas dari segala penderitaan dan yang pada akhirnya manusia ditakdirkan menghuninya.²⁰

Ketiga kebenaran fundamental dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kebenaran pertama, akan menimbulkan dorongan yang kuat dalam diri manusia untuk mengalahkan bermacam ragam kecendrungan hewani, dan mewujudkan hidup damai dan rukun sesama manusia.

Kebenaran kedua, akan membangkitkan semangat daya saing dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan masyarakat sesuai dngan kebenaran itu. Mereka akan senantiasa berusaha memperbaiki nasib mereka dalam berbagai aspek kehidupan hingga mencapai peradaban yang tinggi.

Kebenaran ketiga, akan membangkitkan suatu dorongan untuk menyempurnakan pandangan hidup kedunia yang lebih tinggi, kemana akhirnya

¹⁸ Insiklopedi Islam,H.300

¹⁹ Laily Mansur, Pemikiran Kalam.....H.90

²⁰ Majid Fakhri. A History....H.58

mereka akan kembali, untuk membersihkan diri sendiri dari segala kejahatan dan kebencian dan untuk hidup sejalan dengan aturan permainan, keadilan dan cinta²¹.

Selain dari ketiga macam kebenaran yang dikemukakan di atas, Al-Afghani menjelaskan juga bahwa agama telah menanamkan dalam diri pemeluknya tiga karakter, yaitu: (1) Kerendahan hati, hal ini akan dapat memelihara diri dari semua tindakan jahat dan mendorong ke arah tobat; (2) jujur, hal ini merupakan benteng bagi suatu negara hukum yang sehat; dan (3) dapat dipercaya, tanpa sifat ini maka perhimpunan manusia pada hakikatnya tidak mungkin terjadi.²²

Kepercayaan agama yang sejati, katanya, harus dibangun diatas demonstrasi yang kokoh dan pembuktian yang sah, ketimbang angan-angan atau opini para pendahulu kita. Keunggulan Islam terletak pada kenyataan bahwa ia memerintahkan para pemeluknya untuk tidak menerima segala sesuatu tanpa pembuktian dan memperingatkan mereka agar tidak tersesat oleh angan-angan atau pikiran-pikiran spontan.

Salah satu statemen Al-Afghani dalam Al-Radd 'ala al-Dahriyyin yang dikutip oleh Majid Fakhry sebagai berikut: Agama ini memerintahkan para pemeluknya untuk mencari suatu dasar yang demonstratif bagi dasar-dasar kepercayaan. Oleh karena itu ia selalu menyebut-nyebut akal dan mendasarkan aturan-aturannya padanya. Naskah-naskahnya dengan jelas menyatakan bahwa kebahagiaan manusia merupakan hasil (produk) akal dan pengetahuan dan bahwa penderitaan atau keterkutukan akibat kebodohan, tidak memperdulikan akal dan padanya cahaya pengetahuan.²³

Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap, tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Keteringgalan atau keterbelakangan umat Islam karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam.

Ajaran-ajaran islam yang sebenarnya hanya tinggal dalam ucapan dan di atas kertas. Sebagian dari ajaran-ajaran asing itu dibawa orang-orang yang berpura-pura besikap suci, sebagian lain adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan sebagian lagi dari hadis-hadis buatan.

Paham takdir dalam beberapa pandangan aliran mengatakan seperti aliran jabariah qadariah mu'tazillah. Takdir secara umum yang di pakai oleh bangsa Arab yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah di tentukan dan terlebih dahulu . Dalam perbuatan perbuatannya manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah di tentukan semenjak ajal terhadap dirinya²⁴ asyarakat Arab sangat di pengaruhi oleh faham fatalis, kehidupan bangsa Arab saat itu sangat sederhana jauh dari pengetahuan mereka selalu terpaksa untuk mengalah pada keganasan alam, panas yang menyengat serta tanah dan gunung yang gundul, mereka merasa dirinya lemah tidak mampu menghadapi kesukaran hidup yang di timbulkan oleh lingkungan sekitarnya.

²¹ Majid Fakhry, A. History Of.....H.458

²² Laily Mansur, Perkembangan Islam.....H.93

²³ Majid Fakhri, A. History Of.....H 461

²⁴ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam , Bandung Pustaka setia, 2012. H 91

Paham takdir dalam pandangan qadariyah bukan dalam pengertian takdir yang umum yang di pakai oleh bangsa Arab. Menurut aliran ini paham takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakanNya berlaku untuk alam semesta beserta seluruh isinya semenjak ajalyaitu hukum yang dalam istilah Al-quran adalah sunnatullah²⁵ pada dasar aliran ini menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri, manusia dalam hal ini mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat, oleh karena itu ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang di lakukan dan berhak pula memperoleh hukuman-hukuman atas kejahatan kejahatan yang di lakukan, Dalam kaitan ini apabila seseorang diberi ganjaran baik dengan ganjaran sorga maupun diberi ganjaran siksa dengan balasan nerakakelak di akherat berdasarkan pilihan pribadinya, bukan oleh takdir Tuhan. sungguh tidak pantas manusia menerima siksaan atau tindakan salah yang dilakukan bukan atas keinginan dan kemampuannya.²⁶

Secara alamiah, memang manusia memiliki takdir yang tidak dapat diubah, manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam, contohnya manusia ditakdirkan mempunyai kaki untuk berjalan dan tidak mempunyai sayap seperti sayap yang dimiliki burung untuk terbang, demikian pula manusia di takdirkan tuhan tidak mempunyai kekuatan seperti kekuatan gajah yang mampu mengangkat barang yang berat, namun manusia di takdirkan mempunyai daya pikir yang aktif dan kreatif. Dengan daya pikir yang kreatif dari anggota tubuh lainnya dapat dilatih terampil sehingga manusia dapat tampil membuat sesuatu, mampu meniru yang dimiliki oleh kemampuan makhluk yang lain seperti terbang di udara seperti burung, berenang di air seperti ikan, dan dengan daya pikirnya kemampuan yang ada padanya manusia bahkan mampu membawa barang seberat barang yang di bawa gajah bahkan lebih dari itu. Maka terlihatlah disini semakin besar wilayah kebebasan yang dimiliki manusia.²⁷

Paham Al-Afghani tentang takdir maka dia memberikan contoh tentang paham Qadha terlebih dahulu, Qadha yaitu ketentuan Allah yang tercantum di lauh mahfuz/belum terjadi dan qadar adalah ketentuan Allah yang telah terjadi dipahami menurut konsep jabariyah (fatalisme). Paham itu menjadikan umat Islam tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja lebih giat. Menurut pemikiran Al-Afghani, qadha dan qadar mengandung pengertian bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab musabbab (kausalitas). Menurut dia bahwa kemauan manusia sendiri merupakan salah satu mata rantai sebab-musabbab itu. Pada masa klasik keyakinan umat Islam pada qadha dan qadar menjadi faktor pendorong keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala bentuk bahaya dan kesukaran. Karena kepercayaan itu maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.²⁸

Pemikiran tentang sebab-musabbab lebih diperjelas lagi dengan ungkapan kata taqdir dan ikhtiyar. Percaya kepada taqdir Ilahi, baik dan buruk semuanya

²⁵M. Yunan Yusuf, Alam pikiran Islam, Jakarta, Perkasa, 1990. H. 25

²⁶ Abdul Rozak, Rosihan Anwar, Ilmu.....H. 91

²⁷ H. Abdul Rozak, Rosihan Anwar. Ilmu..... H.100

²⁸ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakannya. Jakarta, Bulan bintang, 1996. H.55

datang dari Allah SWT. telah menyebabkan timbulnya rasa pasif dan menyerah saja secara total. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi pemalas dan menerima nasib malang dengan tidak berusaha untuk membebaskan diri dari kemalangan dan berusaha untuk meraih yang lebih baik, hingga timbul kemelaratan, kemiskinan, kezhaliman dan lain-lain, yang semuanya disandarkan kepada taqdir.

Al-Afghani sebagai seorang muslim mengakui bahwa kepercayaan kepada taqdir adalah kepercayaan asasi. Kalau tidak ada kepercayaan kepada taqdir maka telah kehilangan salah satu tonggak dari iman. Kepercayaan itulah yang menyebabkan umat Islam pada zaman dahulu, Nabi dan para sahabat serta salafu al-Shalih dapat maju dan mencapai zaman kekemasan. Mereka dapat mengalahkan berbagai rintangan musuh, menguasai beberapa wilayah di belahan dunia dengan semangat tidak takut mati. Bagi mereka hidup dan mati sama-sama sangat berharga dalam rangka menegakkan agama Allah.²⁹

Percaya kepada takdir adalah pengakuan adanya hukum sebab akibat, adanya persambungan dengan apa yang ada sekarang dengan yang akan datang. Manusia mempunyai kemauan sendiri atau iradat yang bebas, dengan tidak melupakan hubungan kebebasan pribadi itu dalam lingkungan kebebasan Allah SWT. dengan ungkapan lain bahwa takdir kecil yang ada pada manusia tetap berada dalam lingkup takdir besar pada Allah, pengatur maha besar dan maha bijaksana. Sebuah contoh tentang pemahaman takdir yang dikemukakan diatas adalah : apabila seseorang akan dirampas harta bendanya secara paksa, maka ia tidak dengan serta merta begitu saja menyerahkannya, karena sudah “takdir”, tetapi berusaha untuk menyelamatkannya. Apabila seseorang diancam akan dibunuh maka ia tidak diam menyerah, karena sudah “takdir”, tetapi berusaha menghindari atau lari sebagai ikhtiar melepaskan diri dari kematian.³⁰ Bagi Al Afghani , Dia menentang keras paham taklid, karena umat Islam mundur karena tidak mengikuti perkembangan zaman, Gaung peradaban Islam klasik masih melenakan mereka, sehingga tidak menyadari bahwa peradaban baru timbul dengan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi , inilah penyebab utama bagi kemajuan Barat.³¹

Pemikiran kalam yang berhubungan dengan sufisme yang menjadi sorotan Al-Afghani ialah paham fana dan baqa. Sebagian dari kaum sufi memahami hal itu dengan melenyapkan diri, meniadakan diri sendiri, menyatu dengan Tuhan, yang ada sebenarnya hanya Tuhan. pemahaman seperti itu membuat orang meninggalkan kehidupan duniawi, mengasingkan diri dari keramaian masyarakat, mengkhususkan diri semata beribadah kepada Allah. Hal itu dilakukan dalam rangka mencapai fana dan baqa.

Al-Afghani berkesimpulan bahwa pemahaman seperti itu bukan dari ajaran Islam dan menimbulkan kemunduran umat Islam. menurut Al-Afghani pengertian fana yang sebenarnya ialah berjuang di tengah masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri dengan tidak menampakkan diri sendiri dan tidak merasa lebih adanya diri. Fana adalah adanya hubungan dengan Allah dan hubungan

²⁹ Hamka, Said Djamaluddin.....H. 70

³⁰ Hamka, Said DjamaluddinH.73

³¹ Mukti Ali, Alam pikiran Islam Modern di India dan Pakistan , Bandung, Mizan, 1993. H.

dengan masyarakat. Diri yang diperkuat oleh hubungan dengan Tuhan, maka ia akan mendapatkan nur ilahi dan jiwa inilah yang dibawa ketengah masyarakat dan ditiadakan (fana) di tengah masyarakat.³²

E. Pembahasan

Ilmu pengetahuan akan mengalami krisis ketika teori –teori yang di bangun tidak dapat lagi menjelaskan fakta-fakta yang ada, dalam situasi krisis seperti inilah para ilmuan akan melakukan revololusi dan inovasi pemikiran sehingga melahirkan aradigma baru, dewasa ini terlihat jelas krisis yang dialami oleh sains modern yang di dominasi oleh paradigma berpikir yang kritis, rasional, sehingga dialitika ilmu pengetahuan hanya bergerak untuk menguji teori atau memverifikasinya bukan menghasilkan satu perspektif baru dari ilmu pengetahuan . perspektif baru tersebut tercapai bila cara pandang sobyek maupun obyek dapat dilampaui atau diketahui.

Paradigma pemikiran Islam yang menurut laporan sejarah mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, karena itu tulisan ini untuk merumuskan kontruksi pemikiran pembaharuan Jamaluddin Alafghani yang berhubungan tentang Qada'dan Qadar (takdir) dengan analisis historis induktif dengan merumuskan suatu teori atau pemikiran.sehingga di kemukakan pemikiran pemikiran Al-Afghani tentang pemikiran Kalam mengenai Takdir.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa latar belakang lahirnya ide pembaharuan yang termasuk di dalamnya pemikiran kalam modern dari Jamaluddin Al-Afghani bisa disorot dari faktor kultural dan struktural. Pada faktor kultural tampak pada saat itu terjadinya disintegrasi di kalangan umat islam. kondisi umat Islam yang sangat mengutamakan taklid dan mematikan semangat ijtihad serta fanatisme terhadap mazhab dalam fiqh dan aliran dalam teologi sangat kuat. Dalam persoalan kalam, pengaruh paham jabariyah yang dipahami sebagai ajaran yang fatalistis total lebih mendominasi pemikiran umat islam. disisi lain, konsep fana dan baqa dalam sutisme dipahami dengan pendekatan yang anti pati dengan kenyataan kehidupan duniawi dan hanya mengutamakan mengkonsentrasikan diri pada uzlah (mengasingkan diri/ menyendiri) dan Ibadah untuk dapat mencapai fana dan baqa pada Tuhan. adapun faktor struktural dapat dilihat pada dua hal: Pertama bahwa banyak wilayah kekuasaan pemerintahan Islam yang berada di bawah imperialisme dan kolinialisme dunia barat terutama Inggris dan Prancis. Kedua bahwa para sultan yang berkuasa menjalankan sistem pemerintahan otokrasi, berkuasa mutlak dan bertindak sewenang-wenang masyarakat atau rakyat tidak sama sekali ikut dalam memilih pemimpin. Dan juga terjadi persaingan dan perebutan kekuasaan antar sultan.

Pendekatan yang dilakukan dalam memperjuangkan idepemikiran adalah Pan-Islamisme dan nasionalisme. Dengan cara ini diyakini akan dapat menimbulkan semangat anti terhadap campur tangan pihak Barat terhadap dunia Islam dan berusaha mengangkat derajat umat Islam dari berbagai ketertinggalan. Al-Afghani tidak menonjolkan paham yang dianutnya, oleh karena itu ada

³² Hamka, Said DjamaluddinH.74

kelompok yang mengatakan bahwa ia adalah seorang sunni dan ada pula kelompok yang mengatakan bahwa ia adalah seorang syi'e.

Pemikiran kalam modern yang diketengahkan oleh al-Afghani tidak mencakup semua term kalam yang diperbincangkan oleh mutakallimin pada masa sebelumnya. Ia hanya menyorot dan ,merekonstruksikan pemahaman qadha dan qadar (takdir) yang fatalistis dan statis menjadi bentuk pemahaman yang dinamis dan bersemangat modernis. Ia juga melakukan hal yang sama terhadap pemahaman fana dan baqa dalam sufisme yang diaktualisasikan dengan arti pasti bahkan menjauhi kenyataan kehidupan dunia (uzlah) menjadi pemahaman yang berisi semangat memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, bergaul dan berjuang bersama masyarakat. Ia berpendapat bahwa iman terhadap takdir adalah salah satu elemen dasar dalam teologi yang tidak perlu ditinggalkan, namun harus dipahami dengan pemahaman yang benar yang memberikan dorongan positif untuk mencapai kebahagiaan kehidupan manusia baik di dunia dan akhirat.

Al-Afghani tidak menyatakan dirinya sebagai menganut dan pendukung salah satu aliran dari beberapa aliran kalam, namun dalam pemikiran kalam menurut pandangan penulis dia ada kecenderungan pada metode salaf, yakni lebih mengutamakan dan mendahulukan dasar naqli daripada dasar akli (rasio). Al-Afghani berpendapat bahwa dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis) tidak bertentangan dengan akal apabila terjadi pertentangan maka dilakukan reinterpretasi terhadap interpretasi lama, dengan tidak menghilangkan substansi yang terkandung dalam dalil naqli. Sehubungan dengan itu menyatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka ia berpendapat bahwa untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis

Sehubungan dengan itu umat Islam harus mempercayai (beriman) kepada qadha dan qadar (takdir) Allah sebagai suatu hal yang fundamental dalam beragama. Untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam tidak harus meninggalkan kepercayaan terhadap takdir Allah. Dalam hal ini Al-Afghani tampaknya ada kecenderungan pada paham Qadariyah yang mengakui adanya kekuatan dan kemampuan manusia dalam berbuat. Al-Afghani mengakui adanya kemampuan berbuat pada diri manusia namun tidak berarti bebas dari hubungan dengan kekuasaan Allah. Menurut ungkapannya bahwa kudrat kecil yang dimiliki oleh manusia tidak bisa lepas hubungannya dengan kudrat besar yang ada pada Allah. Takdir haruslah dipahami sebagai hukum sebab akibat apa yang dilakukan sekarang akan berakibat pada akan datang. Tidak tepat apabila takdir dipahami dengan sifat fatalis secara total

Pemikiran AL-Afghani tentang sufisme khusus pada term fana dan baqa tampak adanya pemikiran yang relatif modern. Hal ini jika dilihat dari aspek kandungan pemahaman yang membawa pada kemajuan kehidupan duniawi maka tampak perbedaan yang signifikan dengan pemahaman (sebelumnya) yang memahaminya dengan langkah meninggalkan kehidupan duniawi untuk mencapai fana dan baqa.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang bercirikan rasionalisme, apalagi jika di hubungkan dengan kekalahan dan kemunduran umat Islam dalam arena politik dan ekonomi , Bangsa Erofa yang menganut rasionalisme setelah masa pencerahan terus menerus mengalami

kemajuan dalam berbagai bidang, sedangkan umat Islam makin terpuruk akibat konflik intern yang berkepanjangan maka pencerahan Pemikiran kalam modern yang dikemukakan oleh Al-Afghani ini masih relevan untuk diaktualisasikan oleh umat Islam masa kini bahkan mungkin masa akan datang. Konsep yang dimunculkan disemangati oleh persatuan umat Islam dengan tidak mengemukakan atau mengunggulkan dan memihak pada salah satu paham atau aliran yang pernah muncul pada masa sebelumnya.

F. Kesimpulan

Pemikiran kalam modern yang diketengahkan oleh al-Afghani tidak mencakup semua term kalam yang diperbincangkan oleh mutakallimin pada masa sebelumnya. Ia hanya menyorot dan merekonstruksikan pemahaman qadha dan qadar (takdir) yang fatalistis dan statis menjadi bentuk pemahaman yang dinamis dan bersemangat modernis. Takdir yang di tawarkan oleh Al Afghani bukanlah paham qadariyah yang berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia berkuasa atas perbuatannya, manusia yang melakukan baik atas kehendak maupun kekuasaannya dan manusia pula yang menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya, manusia hidup memiliki daya selagi manusia mempunyai daya ia berkuasa atas segala perbuatannya.

Jamaluddin Al-Afghani juga tidak menawarkan faham takdir yang ada pada paham jabariyah yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu. dalam perbuatan-perbuatannya manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan semenjak ajal terhadap dirinya. Secara alamiyah memang manusia memiliki takdir yang tidak dapat diubah, manusia dalam demensi fisiknya tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam, namun manusia di takdirkan mempunyai daya pikir yang kreatif dan inovatif sehingga manusia bisa berkembang maju, dinamis, aktif dan kreatif.

Ia juga melakukan hal yang sama terhadap pemahaman fana dan baqa dalam sufisme yang mana kehidupan masyarakat menjauhi kehidupan kenyataan dengan beruzlah, fasip menerima apa adanya, mengungkapkan pintu ijtihad telah tertutup dengan memberikan pencerahan pemikirannya terhadap kaum muslimin pada saat itu dengan kehidupan diaktualisasikan dengan arti kehidupan pasti bahkan menjauhi kenyataan kehidupan dunia (uzlah) menjadi pemahaman yang berisi semangat memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, dengan pemikiran yang maju berkembang mengikuti perkembangan zaman dan bergaul serta berjuang bersama masyarakat.

Jamaluddin Al-Afghani juga berpendapat bahwa iman terhadap takdir adalah salah satu elemen dasar dalam teologi Islam yang merupakan rukun iman. Untuk kesempurnaan iman maka kaum muslimin perlu untuk menakininya bukan berarti ditinggalkan, namun harus dipahami dengan pemahaman yang benar yang memberikan dorongan positif untuk mencapai kebahagiaan kehidupan manusia baik di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006
- Abudin, Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 1999
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional Spritual Quotiont*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Ajrid, Tohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005
- Amin, Miska. *Epistimologi Islam*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1983
- Annemarie, Scimmel. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terjemahan, Sapardi Djoko Pramono, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Arif, Syamsuddin. *Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme*. Jurnal Islamia Vol. III/No. I, 2006.
- Fahmi, M. *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kontowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Rilegi, 2005
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme. Paradikma Baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media puslithing, 2011
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, A. dkk. *Aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 1994
- Nasir, Sahilun. A. *Pemikiran Kalam, Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010
- Qamar, Mujamil. *Pemikiran Islam Metodologis, Model pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, Teras, 2012
- Rahnema, Ali. ed. *Pioneers Of Islamic Revival*, Terj, Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1995
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat Menepis tudingan meluruskan kesalah pahaman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sholihin, M. dan Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Soemargono. *Tokoh-tokoh Gerakan Kunci Islam kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suprayogo, Imam. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama dalam Zainal Abidin Baqir dkk*, Bandung: Mizan, 2005